

REVITALISASI KURIKULUM LEMBAGA PENDIDIKAN AL WASHLIYAH DALAM MELAHIRKAN ULAMA

Dedi Sahputra Napitupulu
STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara
dedisahputranaputupulu@yahoo.com

Zulkipli Nasution
UIN Sumatera Utara
zulkipli_nasution@uinsu.ac.id

Surianto
MAN 1 Medan
surianto@man1medan.sch.id

Selamat Pasaribu
UIN Sumatera Utara
selamat.pasaribu@uinsu.ac.id

Abstract

A distinctive feature of the Islamic organization Al Washliyah is its educational institutions oriented towards the tradition of ulama. This study aims to analyze the revitalization of the curriculum of Al Washliyah educational institutions in giving birth to ulama. This research uses qualitative field methods using observation techniques, interviews and document studies. The results of this study show that Al Washliyah has specifically established a Pendidikan Kader Ulama (PKU) institution managed by the Faculty of Islamic Religion UNIVA Medan. The curriculum applied is to maintain the Al Washliyah education curriculum in the past which dominated religious lessons coupled with general lessons in accordance with the applicable national education curriculum. While the method used is to combine modern and classical methods (kitab kuning and halaqah).

Keywords: *Al Washliyah, Curriculum, Revitalization, Ulama*

Abstrak

Ciri khas dari organisasi Islam Al Washliyah adalah lembaga pendidikannya yang berorientasi pada tradisi keulamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi kurikulum lembaga pendidikan Al Washliyah dalam melahirkan ulama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al Washliyah secara khusus telah mendirikan lembaga Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang dikelola oleh Fakultas Agama Islam UNIVA Medan. Kurikulum yang diterapkan adalah

dengan tetap memelihara kurikulum pendidikan Al Washliyah di masa lalu yang dominasi pelajaran agama ditambah dengan pelajaran umum sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional yang berlaku. Sedangkan metode yang digunakan adalah dengan mengkombinasikan metode modern dan klasik (kitab kuning dan halaqah).

Kata Kunci : Al Washliyah, Kurikulum, Revitalisasi, Ulama

A. PENDAHULUAN

Eksistensi ulama sangat penting, sebab merekalah yang menjadi panutan umat di tengah gemerlapnya arus modernisasi yang semakin menggerogoti moral bangsa. Posisi strategis ulama dianggap sebagai suluh dalam menyelamatkan manusia dari kegersangan akhlak dan kekeringan spiritualitas. Mengutip pendapat Zulkifli, bahwa ulama tidak hanya sebagai pemegang otoritas keagamaan semata, akan tetapi juga mereka berperan sebagai pembimbing umat sekaligus faktor penentu perubahan sosial, politik dan ekonomi.¹ Sedemikian pentingnya posisi ulama, sehingga sangat mendesak memikirkan bagaimana upaya serius dalam menyiapkan regenerasi ulama di masa-masa yang akan datang.

Dahulu satu-satunya lembaga yang bertanggungjawab dalam menghasilkan ulama adalah pesantren. Sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Azyumardi Azra, bahwa fungsi pesantren mencakup tiga hal sekaligus yaitu transmisi ilmu-ilmu keislaman, pemelihara tradisi Islam dan reproduksi ulama.² Tetapi belakangan, fungsi tersebut perlahan hilang dan luntur karena derasnya arus modernisasi.

Saat ini, atau lebih tepatnya pasca reformasi, kelangkaan akan ulama semakin dirasakan oleh umat Islam. Umat seakan kehilangan arah, kebingungan mencari siapa sosok ulama yang pantas menjadi panutan. Di antara respon terhadap kelangkaan ulama, hari ini banyak lembaga pengkaderan ulama yang muncul. Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mendirikan Pendidikan Kader Ulama (PKU), Pesantren, melahirkan lembaga Ma'had 'Aly sebagai upaya melanjutkan reproduksi ulama yang telah lama hilang oleh karena modernisasi besar-besarnya yang dilakukan pesantren. Semangat ini juga diikuti oleh ormas Islam, di antaranya Muhammadiyah yang juga telah mendirikan Pendidikan Ulama Tarjih (PUTM).

Al Washliyah, yang sejak awal didirikan oleh para ulama dan mempunyai tradisi keulamaan yang panjang sepanjang organisasi ini berdiri, juga ikut serta memeriahkan pendirian lembaga kaderisasi ulama. Al Washliyah mendirikan Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang bekerja sama dengan Universitas Al Washliyah Medan. Meskipun terkesan lambat dalam hal pendiriannya, tetapi langkah ini patut diapresiasi dari pada tidak sama sekali. Sejak awal tahun 2022, Al Washliyah mendirikan PKU sebagai upaya menjaga tradisi keulamaan dengan mengkader 20 orang sebagai modal awal dalam menghasilkan ulama Al Washliyah masa depan.

Beberapa penelitian terdahulu memang telah melakukan studi yang sama dengan tema penelitian ini. Misalnya, Hasballah Thaib, mengatakan bahwa di masa lalu Al Washliyah melalui Universitas Al Washliyah telah memainkan peranan penting dalam

¹Zulkifli, "The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power". *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37 (1), 2013: 180–197. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v37i1.79>

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 104.

menghasilkan ulama khususnya di Sumatera Utara.³ Ja'far setidaknya telah membuat klasifikasi daftar ulama sesuai dengan generasi atau angkatan berdasarkan kelahirannya. Terdapat tiga generasi ulama Al Washliyah, generasi pertama adalah guru-guru para pendiri Al Washliyah yaitu: Muhammad Yunus, Hasan Maksum, Dja'far Hasan, Kadi H. Iljas dan Mahmud Ismail Lubis. Adapun generasi kedua adalah ulama-ulama para pendiri Al Washliyah yaitu: Ismail Abdul Wahab, Ismail Banda, Abdurrahman Syihab, M. Arsyad Thalib Lubis, Adnan Lubis, M. Yusuf Ahmad Lubis, M. Arifin Isa, Bahrum Ahmad, Bahrum Saleh Nasution, Abdul Wahab Lubis, Muhammad Syihabuddin, dan OK. Abdul Azis. Sedangkan ulama Al Washliyah generasi ketiga adalah murid dari ulama generasi kedua yaitu: Hamdan Abbas, Abdul Majid Siradj, Nukman Sulaiman, Anas Tanjung, Bahrum Djamil, Abdul Djilil Muhammad, Jalaluddin Abdul Muthalib, Lahmuddin Nasution, Muslim Nasution, OK. Mas'ud, Luqan Yahya, R. Totoh Abdul Fattah, M. Nizar Syarif, Hasballah Thaib, M. Ridwan Ibrahim Lubis, Ramli Abdul Wahid dan Ovied. Hasil penelitiannya tersebut menginformasikan bahwa sejak berdirinya sampai saat ini Al Washliyah telah menyumbang ulama sangat besar khususnya di Sumatera Utara.⁴ Penelitian yang lebih serius pada level disertasi juga pernah dilakukan oleh M. Rozali, ia mengatakan bahwa Al Washliyah berperan penting dalam mereproduksi ulama di Sumatera Utara, hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya lembaga pendidikan Al Washliyah yang konsisten mengajarkan kitab kuning sebagai syarat mutlak kompetensi seorang ulama.⁵

Tidak hanya Al Washliyah, tetapi ormas Islam lainnya juga turut andil dalam melakukan upaya regenerasi ulama. Muhammadiyah misalnya juga membentuk Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) yang diproyeksikan untuk menggantikan para ulama masa depan di organisasi Muhammadiyah. Secara khusus Muhammadiyah menginginkan ulama yang tajdid, purifikasi dan dinamis.⁶ Demikian halnya dengan Nahdhatul Ulama (NU), juga telah mengembangkan pesantren sebagai ciri khas lembaga pendidikan dari organisasi ini. NU telah lama mengembangkan Ma'had 'Aly sebagai lembaga yang dipersiapkan secara khusus membina bibit ulama.⁷

Betapapun demikian, tradisi keulamaan di tubuh Al Washliyah dirasakan mulai berkurang. Setidaknya yang menjadi penyebab adalah dengan terbitnya SKB 3 Menteri tahun 1975 yang memaksa perubahan kurikulum madrasah dengan komposisi 70% umum dan 30% agama, madrasah-madrasah Al Washliyah tidak punya pilihan lain kecuali menyesuaikan diri dengan tuntutan modernisasi. Kebijakan ini dipandang sebagai penyebab memudarnya tradisi keulamaan Al Washliyah.⁸ Tulisan ini secara spesifik

³Hasballah Thaib, *Universitas Al Washliyah Medan Lembaga Pengkader Ulama di Sumatera Utara* (Medan: Universitas Al Washliyah, 1993), h. 253.

⁴Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. xxiii-xxiv.

⁵M. Rozali, *Disertasi "Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara"*, (Medan: Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2016), h. 280.

⁶Muh. Isnanto, "Gagasan dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama (Studi Kasus Tentang Ulama di Muhammadiyah)", *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 8 (2), 2017: 95-108

⁷Idham. "Pola Pengkaderan Ulama di Sulawesi Selatan (Studi pada Program Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo". *Al-Ulum*, 2017: 17 (2), 439-458.

⁸Hasan, Asari, "Ulama" Training and Modernizing Al Washliyah Madrasah. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2019: 3 (2), 149-175.

memotret dari dekat tentang revitalisasi tradisi keulamaan Al Washliyah, yang terdiri dari latar belakang, kelembagaan dan kurikulum.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif lapangan sebab, penelitian ini mengamati langsung bagaimana fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah. Penelitian ini mengutamakan proses kerja yang sifatnya induktif (khusus ke umum), abstraksi digunakan berdasarkan data yang telah dikumpul dan dikelompokkan.⁹ Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi di lembaga Pendidikan Kader Ulama (PKU) Universitas Al Washliyah (UNIVA Medan). Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada koordinator pengelola PKU dan beberapa mahasiswa PKU. Sementara itu, studi dokumen dilakukan dengan cara melihat buku panduan akademik PKU. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yaitu melalui tahapan pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Berdirinya Pendidikan Kader Ulama (PKU)

Hadirnya PKU tidak terlepas dari harapan orang-orang Al Washliyah dapat mengembalikan tradisi keulamaan di masa lalu. Dahulu ulama-ulama kharismatik khususnya yang berkiprah di Sumatera Timur di dominasi oleh ulama Al Washliyah. Akan tetapi dewasa ini, khusus pasca reformasi tradisi tersebut semakin berkurang. Realitas ini diakui bahwa tidak hanya Al Washliyah tetapi umat Islam secara khusus saat ini sedang berada pada kondisi kelangkaan ulama. Hal ini sesuai dengan ungkapan Muhammad Riduan Harahap yang juga sebagai Koordinator PKU: (*...Al Washliyah dikenal sebagai organisasi yang betul-betul konsen terhadap ulama. Jadi kalau cerita ulama itu rujukannya ya Al Washliyah. Karena sejak berdirinya UNIVA ini dulu merupakan didirikan ulama, jadi kita kepingin meneruskan hal itu. Di samping memang kita sekarang sedang kekurangan ulama itu*).

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa label keulamaan sangat melekat pada organisasi Al Washliyah. Selain itu, dirasakan bahwa sedang terjadi kelangkaan ulama yang sebenarnya tidak hanya dirasakan oleh Al Washliyah saja tetapi juga oleh umat Islam secara umumnya. Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan merupakan perguruan tinggi yang didirikan oleh para ulama dan sejak awal dikenal dengan tradisi keulamaan yang menjadi kebanggaan masyarakat, khususnya di Sumatera Utara. Kemampuan melahirkan ulama merupakan salah satu faktor utama kebanggaan masyarakat terhadap UNIVA Medan di masa lalu.

2. Analisis Kelembagaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola PKU UNIVA Medan bahwa beliau mengatakan nilai jual terpenting dari UNIVA Medan adalah *out putnya* atau lulusannya yang diharapkan menjadi ulama masa depan. Karena itu, secara kelembagaan UNIVA Medan bertanggung jawab untuk meneruskan regenerasi ulama.

UNIVA Medan berkomitmen untuk melanjutkan dan mengembangkan tradisi keulamaan tersebut dengan membuka program Pendidikan Agama Islam Kelas

⁹Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 3.

Pembinaan Kader Ulama yang kemudian disingkat dengan istilah PAI Kelas Pembinaan Kader Ulama yang dimaksudkan sebagai upaya UNIVA Medan untuk melahirkan ulama-ulama yang akan berkiprah di tengah-tengah umat. PAI Kelas Pembinaan Kader Ulama merupakan salah satu kelas *takhassus* pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UNIVA Medan yang menitikberatkan pada pendalaman ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh fi Al-Din*) dengan menampung calon mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan pesantren/madrasah *Muallimin/Al-Qismul 'Aly* yang untuk digembleng menjadi kader-kader ulama. Karena itu, penerapan kurikulumnya juga didasari pada tujuan utama yakni menghasilkan para ulama. Sejalan dengan ungkapan oleh Pambudi dkk, bahwa implementasi dari sebuah kurikulum merupakan proses merealisasikan ide dan kebijakan kedalam pembelajaran sehingga dapat memberikan dampak kepada peserta didik baik nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹⁰

Program PAI Kelas Pembinaan Kader Ulama FAI UNIVA Medan dimaksudkan untuk menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang berkarakter dan berwawasan keulamaan, dengan sejumlah indikasi berikut:

- a. Mampu membaca dan memahami kitab-kitab *turast* (kitab kuning) dengan baik;
- b. Mampu menguasai ilmu-ilmu keislaman (*dirasah Islamiyah*) berbasis *turast* (kitab kuning) secara mendalam;
- c. Hafal Al-Qur'an minimal 4 Juz (Juz 30, 1, 2, dan 3);
- d. Hafal Hadis minimal 100 hadis (Kitab *Arba'in*, 60 Hadis-Hadis *Ahkam Lain*);
- e. Terampil berbahasa Arab dan Bahasa Inggris;
- f. Memiliki kemantapan akidah, ibadah, kedalaman spiritual, dan akhlak mulia.

Sebagaimana jenjang strata satu pada umumnya, masa perkuliahan pada PAI Kelas Pembinaan Kader Ulama ini ditempuh selama 8 (delapan) semester dengan jangka waktu kurang lebih 4 (empat) tahun, yang dibagi kepada dua jenis semester yakni semester ganjil dan semester genap. Sistem perkuliahan yang diterapkan pada kelas pembinaan kader ulama Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan tetap menggunakan sistem kredit semester (SKS) secara terbatas, dengan penjabarannya lebih lanjut sebagai berikut:

- a. Pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- b. Semester merupakan satuan waktu proses pembelajaran efektif selama paling sedikit 16 (enam belas) minggu/pertemuan, termasuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Satuan Kredit Semester (SKS) adalah takaran waktu kegiatan belajar yang dibebankan pada mahasiswa per minggu per semester dalam proses pembelajaran melalui berbagai bentuk pembelajaran atau besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kurikuler di suatu program studi.

¹⁰Pambudi, S., Haliska, Nurita, I., & Juniansyah, "Implementasi Kurikulum Metode Ummi Kelas Tahfidz", *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2020: 2 (2), 93–106.

3. Analisis Kurikulum

Pada mulanya kurikulum Al Washliyah telah disusun sesuai dengan tujuan pendidikan yang juga telah ditentukan sebagaimana telah dijelaskan di atas. Kurikulum pendidikan Al Washliyah ketika itu jelas sekali didominasi oleh pelajaran agama karena para alumninya memang dipersiapkan untuk menjadi ulama. Menurut catatan Rozali (2016), untuk tingkat *ibtidaiyah* kurikulum yang dipakai adalah *al-Lughah al-'Arabiyah, an-Nahwu, as-Sharaf, al-Imla', al-Khath, al-Fiqh, at-Tauhid, al-Akhlaq, al-Qur'an, at-Tajwid, at-Tarikh, al-Mahfuzat, Tafsir, al-Balaghah, al-Fara'id, al-Hadis, Membaca Latin, Berhitung, Ilmu Bumi, Sejarah Indonesia, Ilmu Alam dan Bahasa Indonesia*. Sedangkan kurikulum yang diterapkan pada jenjang *Tsanawiyah* adalah *Tafsir, al-Hadis, al-Fiqh, at-Tauhid, al-Akhlaq, Ushul Fiqh, al-Fara'id, at-Tarikh, al-Balaghah, al-Lughah al-'Arabiyah, Qawa'id al-Fiqhiyah, an-Nahwu, al-Mantiq, Musthalah al-Hadis, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi, Sejarah Indonesia dan Sejarah Dunia*. Adapun kurikulum tingkat al-Qismul 'Aly/Muallimin/Aliyah kurikulum yang dipergunakan adalah *at-Tafsir, al-Hadis, al-Fiqh, Ushul al-Fiqh, Qawa'id al-Fiqhiyah, at-Tasawuf, at-Tarikh, al-Adyan, Ilmu al-Wad'i, Adab al-Munazarah, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Hayat, Ilmu Tabi'i, Sejarah Ilmu Bumi dan al-Wa'zu wa al-Irsyad*.

Kurikulum tersebut bertahan cukup lama, sejak lembaga pendidikan Al Washliyah didirikan, menarik sekali mengutip pendapat Steenbrink bahwa sampai tahun 1970 Al Washliyah tidak menerima subsidi dari Departemen Agama karena tetap mempertahankan kurikulum sendiri.¹¹ Sampai kemudian terbitlah SKB 3 Menteri tahun 1975, yang mengharuskan komposisi kurikulum madrasah terdiri dari 70% mata pelajaran umum sekuler dan 30% mata pelajaran Islam.¹² Aturan ini kemudian berdampak sangat luas pada kualitas lulusan pesantren dan madrasah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan Asari bahwa di masa lalu pesantren didominasi secara mutlak oleh kitab kuning, tetapi belakangan dominasi itu berubah drastis dengan mengganti kitab kuning dengan referensi terbaru dan juga menggunakan buku berbahasa Indonesia.¹³

Menarik sekali apa yang diungkapkan oleh *Allahu Yarham* Ustaz Ramli Abdul Wahid bahwa SKB 3 Menteri ini telah mengakibatkan penguasaan ilmu agama menjadi lemah dan penguasaan ilmu umum pun menjadi tanggung.¹⁴ Kondisi tersebut secara tidak langsung memaksa terjadinya modernisasi kurikulum di lembaga pendidikan Al Washliyah. Al Washliyah menerapkan kurikulum sebagaimana yang dikendaki oleh SKB 3 Menteri dengan tetap menambahkan ciri khas pelajaran agama yang masih ketara.

Menurut Rozali, bahwa kurikulum yang digunakan pasca modernisasi pada tingkat *Ibtidaiyah* adalah *Akhlak, Hadis, Bahasa Arab, an-Nahwu dan as-Sharaf, Fiqh/Ibadah dan at-Tauhid*. Sedangkan untuk jenjang *Tsanawiyah* kurikulum yang digunakan adalah

¹¹Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, cet. II (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 77.

¹²Asari, "Ulama' Training and Modernizing Al Washliyah Madrasah".

¹³Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 83.

¹⁴Ramli Abdul Wahid, *Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusi Al Washliyah*", dalam *Ja'far (Ed), Al-Jam'iyatul Washliyah: Potret Historis, Edukasi dan Filosofi*. Medan: Perdana Publishing, 2011), 94.

Musthalah al-Hadis, Tarikh, Mantiq, as-Sharaf, Tafsir, Tauhid, Hadis, Nahwu, Ushul Fiqh, Faraid, Akhlak, Balaghah dan Qawa'id Fiqhiyah. Adapapun pada level Qismul 'Aly/Muallimin/Aliyah kurikulum yang digunakan adalah *al-Balaghah, Nahwu, as-Sharaf, Mantiq, Fiqh, Ushul Fiqh, Qawa'id al-Fiqh, Tauhid, Tarikh, Akhlak, Tafsir, Hadis, Al-Adyan, Tahfiz Al-Qur'an* dan Kealwashliyah.¹⁵

Jika dicermati, ada dua hal yang menarik dari uraian di atas. Pertama, bahwa sebelum memodernisasi kurikulum, ternyata Al Washliyah telah berpikir modern dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti Ilmu Alam, Ilmu Bumi, Ilmu Hayat, Sejarah Indonesia, Sejarah Dunia, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Yang kedua, setelah menerima keputusan SKB 3 Menteri yang artinya kurikulum harus dimodernisasi Al Washliyah tetap memasukkan pelajaran ilmu-ilmu keislaman, jika ilmu tersebut dikuasai dengan baik, hemat penulis cukuplah bekal seseorang untuk menjadi ulama. Lagi-lagi Al Washliyah tetap menerima modernisasi, tetapi pada saat yang sama juga melestarikan tradisi.

Secara khusus, kurikulum PKU UNIVA Medan juga telah melakukan dua hal penting. Pertama, tetap menjaga tradisi keulamaan dan kedua adalah menyahuti tuntutan modernisasi dengan memasukkan kurikulum modern. Berdasarkan temuan peneliti di dalam buku panduan akademik PKU UNIVA Medan bahwa kurikulum yang dipakai adalah sebagai berikut: 1) Semester I (30 SKS), meliputi: Tauhid (*Kifayatul Mubtadi*), *Ulumul Qur'an* I (*al-Qawa'id al-Asasiyah fi Ulum al-Qur'an*), *Ulumul Hadis* I (*Istilah al-Muhaddisin*), Tafsir I (*Tafsir Jalalain*), Hadis I (*Matan al-Arba'in an-Nawawiyah*), Fiqih I (*Matan Ghayah wa at-Taqrif*), Ushul Fiqh I (*al-Ushul min 'Ilmil Usul*), Qawa'id Fiqh I (*Qawa'id al-Fiqhiyah* Jilid I), Bahasa Arab I/Nahu (*Matan al-Ajrumiyah*), Shorof (*Matan al-Bina wa al-Asas fi Ilm as-Sarf*), Bahasa Inggris I, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Metodologi Studi Islam, Kealwashliyah. 2) Semester II (34 SKS), meliputi: Tauhid II (*Kifayatul Mubtadi* Jilid II), *Ulumul Qur'an* II (*Al-Qawa'id al-Asasiyah fi Ulum al-Qur'an*), *Ulumul Hadis* II (*Taisir Mustalah al-Hadis*), Tafsir II (*Sofwatuttafasir Muhammad Ali as-Shabuni*), Hadis II (*Matan al-Arbain an-Nawawiyah*), Fiqih II (*Matan Ghayah wa at-Taqrif*), Ushul Fiqh II (*al-Wadih fi Usul Fiqh*), Qawa'id Fiqh II (*Qawa'id al-Fiqhiyah*), Bahasa Arab II/Nahu (*Izhar al-Asrar fi an-Nahw*), Shorof (*Talkhis Syarah Matan al-Bina wa al-Asas fi Ilm as-Sarf*, lanjutan), Akhlaq Tasawuf I (*Syarah al-Hikam*), Bahasa Inggris II, Ilmu Pendidikan/Dasar-Dasar Pendidikan, Filsafat Umum, Psikologi Umum, Teori Belajar dan Pembelajaran, Dasar-Dasar Komputer. 3) Semester III (36 SKS), meliputi: Tauhid III (*Fathul Majid*), Tafsir III (*Sofwatuttafasir Muhammad Ali as-Shabuni*, lanjutan), Hadis III (*Bulugul Maram*), Fiqih III (*al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*), Ushul Fiqh III (Abdul Wahab Khallaf), *Tarikh Tasyri'*/Sejarah Pendidikan Islam (*Tarikh Tasyri' al-Islami*, Khudari Bik), Ilmu Falaq I, Ilmu Faraid I (*Takmilah Zubdah al-Hadis fi Fiqh al-Mawaris*), Bahasa Arab III/Nahu (*Al Kawakib ad-Durriyah*), Shorof (*Talkhis Syarah Matan al-Bina wa al-Asas fi Ilm as-Sarf*, lanjutan), Akhlaq Tasawuf II (*Syarah al-Hikam*, lanjutan), Bahasa Inggris III, Psikologi Agama, Ilmu Pendidikan Islam, Perkembangan Peserta Didik, Administrasi Pendidikan, Filsafat Pendidikan Islam, Profesi Keguruan. 4) Semester IV (34 SKS), meliputi: Tauhid IV (*Fathul Majid*, lanjutan), Tafsir IV (*Sofwatuttafasir Muhammad Ali as-Shabuni*, lanjutan), Hadis IV (*Bulugul Maram*), Fiqih IV/Materi PAI (*Al Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, lanjutan), Akhlaq Tasawuf III (*Ihya Ulumuddin*),

¹⁵Rozali, *Disertasi "Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara"*, h. 69.

Tarikh Tasyri' II (*Tarikh Tasyri' al-Islami*, Khudari Bik), Ilmu Falaq II, Ilmu Faraid II (*Takmilah Zubdah al-Hadis fi Fiqh al-Mawaris*), Bahasa Arab IV/Nahu (*Al Kawakib ad-Durriyah*, lanjutan), Bahasa Inggris IV, Pendidikan Nilai (*Adab Ta'lim wal Muta'allim*), Manajemen Pendidikan Islam, Media dan Teknologi Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Bimbingan Konseling Islam, Desain Buku Ajar PAI, Inovasi Pendidikan. 5) Semester V (30 SKS), meliputi: Tauhid V (*Fathul Majid*, lanjutan), Tafsir V (*Sofwatutafasir Muhammad Ali as-Shabuni*, lanjutan), Hadis V (*Subul al-Salam*), Fiqih V/Materi PAI SMA (*Al Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, lanjutan), Bahasa Arab V/Nahu (*Syarah Ibnu Aqil*), *Masail Fiqhiyah I*, Akhlaq Tasawuf IV/Aqidah Akhlak Pada Madrasah (*Ihya' Ulumuddin*, lanjutan), Tarikh Tasyri' III/SKI Pada Madrasah (*Tarikh Tasyri' al-Islami*, Khudari Bik), Ilmu Falaq III, Ilmu Faraid III (*Takmilah Zubdah al-Hadis fi Fiqh al-Mawaris*), Statistik Pendidikan, Telaah Pengembangan Kurikulum, Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, Perencanaan Pembelajaran PAI, Sosiologi Pendidikan, Metodologi Penelitian Kualitatif. 6) Semester VI (26 SKS), meliputi: Tauhid VI (*Fathul Majid*, lanjutan), Tafsir VI (*Tafsir Ahkam*), Hadis VI (Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis/*Subul al-Salam*, lanjutan), Strategi pembelajaran Fiqih/Fiqih VI (*al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, lanjutan), Strategi Pembelajaran Bahasa Arab/Bahasa Arab VI (*Syarah Ibnu Aqil*, lanjutan), *Masail Fiqhiyah II*, Perbandingan Pendidikan, Kewirausahaan, Evaluasi Pembelajaran PAI, Micro Teaching, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak, Manajemen Kelas. 7) Semester VII (14 SKS), meliputi: Tafsir VII (*Tafsir Ahkam*), Hadis VII (*Subul al-Salam*, lanjutan), Fiqih VII (*Al Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, lanjutan), Bahasa Arab VII (*Syarah Ibnu Aqil*, lanjutan), *Masail Fiqhiyah III*, Pendidikan Luar Sekolah, Pendidikan MDTA. 8) Semester VIII (8 SKS), meliputi: KKN dan Skripsi.

Dari keterangan di atas dapat dianalisa bahwa kurikulum PKU UNIVA Medan lebih banyak pelajaran agama dengan sumber rujukan kitab kuning. Kebanyakan pada penguasaan Fiqih/Ushul Fiqih/Masail Fiqhiyah/Ilmu Falak/Ilmu Faraid (40 SKS), Ulumul Qur'an/Tafsir (18 SKS), Ulumul Hadis/Hadis (18 SKS), Bahasa Arab (18 SKS), dan Tauhid (12 SKS). Di samping itu, sangat menarik dicatat bahwa kurikulum PKU UNIVA Medan juga tidak melupakan Pelajaran umum seperti bahasa Inggris (8 SKS), Psikologi (6 SKS), Filsafat (4 SKS), dan Metodologi (4 SKS).

Dominasi mata pelajaran pada kurikulum tersebut memang merupakan sebuah keniscayaan bahwa seorang ulama harus memiliki kompetensi ilmu agama yang baik. Sejalan dengan hal ini Horikoshi¹⁶ dan Zaman¹⁷ pernah mengatakan bahwa ulama adalah orang terpelajar atau cendekiawan yang memegang otoritas keagamaan (Islam). di samping menguasai ilmu agama, ilmu umum juga sangat penting dimiliki oleh para ulama, sebab persoalan masyarakat hari ini semakin rumit dan kompleks serta membutuhkan analisis lintas disiplin keilmuan. Sejalan dengan hal ini, Hamka¹⁸ dan Hasyim¹⁹ bahwa ketika mendefinisikan ulama mereka juga menganggap bahwa kompetensi pengetahuan umum sangat penting dimiliki oleh para ulama.

Di atas adalah kurikulum dalam artian mata pelajaran lengkap yang diajarkan di

¹⁶Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, cet. I (Jakarta: P3M, 1987), h. 120.

¹⁷Muhammad Qasim Zaman, *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change* (USA: Princeton University Press, 2002), h. 10.

¹⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h. 245.

¹⁹ Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi: Selayang Pandang Sejarah Para Ulama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), h. 14.

PKU UNIVA Medan. adapun yang terkait dengan metode pembelajaran dilakukan dengan membaca kitab kuning dan sering dilakukan *hlaqah* sebagaimana metode pendidikan Islam klasik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada Koordinator Pengelola PKU UNIVA Medan bahwa: (...*umumnya mereka belajar dengan cara membaca kitab kuning, karena inikan kelas ulama jadi mereka harus diakrabkan dengan kitab kuning. Kemudian mereka sering juga belajar di masjid secara berhalaqah-halaqah*). Dari muatan kurikulum yang sudah dipaparkan, memang sangat ketara bahwa dominasi kitab kuning sebagai bahan rujukan pembelajaran dan oleh karenanya maka metode pembelajarannya pun lebih banyak diarahkan kepada penguasaan kitab kuning.

D. KESIMPULAN

Al Washliyah merupakan organisasi Islam yang didirikan oleh para ulama, bertujuan untuk mengubungkan atau menjadi penengah terhadap organisasi yang ada. Sebagai organisasi warisan ulama, Al Washliyah sangat konsen terhadap keulamaan. Sehingga lembaga pendidikan Al Washliyah sengaja didesain untuk menghasilkan para ulama masa depan. Kelangkaan ulama yang sedang dirasakan oleh umat Islam saat ini, menuntut dan memaksa pemerhati pendidikan juga ormas Islam agar segera memikirkan bagaimana upaya yang serius dalam melakukan regenerasi ulama. Al Washliyah secara khusus telah mendirikan lembaga Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang dikelola oleh Fakultas Agama Islam UNIVA Medan. Kurikulum yang diterapkan adalah dengan tetap memelihara kurikulum pendidikan Al Washliyah di masa lalu dengan dominasi pelajaran agama ditambah dengan pelajaran umum sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional yang berlaku. Sedangkan metode yang digunakan adalah dengan mengkombinasikan metode modern dan klasik (kitab kuning dan *halaqah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, H. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. Medan: Perdana Publishing.
- Asari, H. (2019). "Ulama" Training and Modernizing Al Washliyah Madrasah. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 3(2), 149–175. <http://dx.doi.org/10.30821/jcims.v3i2.6323>
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Danim, S. (2013). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamka. (1982). *Tafsir AL-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasyim, U. (1998). *Mencari Ulama Pewaris Nabi: Selayang Pandang Sejarah Para Ulama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Horikoshi, H. (1987). *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Idham. (2017). Pola Pengkaderan Ulama di Sulawesi Selatan (Studi pada Program Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo). *Al-Ulum*, 17(2), 439–458. <https://doi.org/10.30603/au.v17i2.239>
- Isnanto, M. (2017). Gagasan dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama (Studi Kasus tentang Ulama di Muhammadiyah). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(2), 95–108. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i2.1380>
- Ja'far. (2015). *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*. Medan: Perdana Publishing.

- Pambudi, S., Haliska, Nurita, I., & Juniansyah. (2020). Implementasi Kurikulum Metode Ummi Kelas Tahfidz. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2(2), 93–106. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v2i2.2327>
- Rozali, M. (2016). “*Tradisi Keulamaan Al Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara*”. *Disertasi*. Medan: Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Thaib, H. (1993). *Universitas Al Washliyah Medan Lembaga Pengkader Ulama di Sumatera Utara*. Medan: Universitas Al Washliyah.
- Wahid, R. A. (2011). *Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusi Al Washliyah*”, dalam Ja’far (Ed), *Al-Jam’iyatul Washliyah: Potret Historis, Edukasi dan Filosofi*. Medan: Perdana Publishing.
- Zaman, M. Q. (2002). *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*. USA: Princeton University Press.
- Zulkifli. (2013). The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37(1), 180–197. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v37i1.79>